PEMAAFAN PADA ETNIS BATAK DAN ETNIS TIONGHOA

Stefanus Soejanto Sandjaja
Shan Agustinus
Selly

Fakultas Psikologi
Universitas Kristen Krida Wacana
Jakarta

ssandjaja@yahoo.com
i.antiugly@yahoo.com
cen_sally89@yahoo.com

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat multietnis. Artinya beranekaragam suku bangsa berinteraksi tiap hari dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan keanekaragaman suku bangsa tersebut, pendekatan multikulturalism cocok diterapkan untuk masyarakat Indonesia yang multietnis. Hal ini berarti negara perlu melakukan stimulasi perkembangan aneka ragam suku dan budaya masyarakat. Pemerintah perlu menyediakan wadah agar tiap-tiap suku dan budaya yang berkembang dapat berkomunikasi dengan efektif dan pada gilirannya akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa. Salah satu wadah persemaian perkembangan kebudayaan adalah sekolah atau institusi pendidikan.

Di perguruan tinggi, hari berganti hari kuliah datang silih berganti. Mahasiswa asyik berkarya dan mengalami kelelahan fisik, bosan dan jenuh dengan perkuliahannya. Dalam kondisi rentan, lelah emosi, pikiran, motivasi dan spiritual, tiap orang biasanya mudah untuk menilai negatif dan memberi *labeling* serta berkata – kata kasar kepada orang lain sehingga menyakiti satu sama lain. Emosi negatif menjadi bertumpuk – tumpuk dan menimbulkan luka di hati.

Luka batin semakin menjadi kronis ketika hubungan antar mahasiswa maupun hubungan dosen dengan mahasiswa kurang harmonis. Konflik antar mahasiswa maupun konflik antar dosen sering merusak relasi civitas akademika di kampus. Ucapan teman, ekspresi wajah, sikap tubuh dan perlakuan negatif teman dapat menambah luka hati. Komunikasi antar mahasiswa menjadi tidak efektif. Selain itu luka batin dapat semakin kronis ketika ada konflik antara orangtua dengan mahasiswa maupun pertengkaran antara mahasiswa dengan saudaranya di dalam keluarga. Pertengkaran dalam keluarga, konflik dan frustrasi membuat luka batin menjadi tambah mendalam.

Menurut Baron dan Byrne (2001), konflik didefinisikan sebagai sebuah proses dimana individu atau kelompok merasa bahwa orang lain telah atau akan mengambil tindakan yang bertentangan dengan kepentingan dirinya.

Konflik merupakan perilaku yang mudah terjadi. Konflik yang terjadi seperti konflik pada diri sendiri, konflik antar individu, konflik antar kelompok. Konflik dengan diri sendiri adalah perasaan dimana individu tidak dapat menerima dirinya sendiri sebagai pribadi yang utuh, memiliki tuntutan pada dirinya yang pada kenyataannya tidak sesuai sehingga ia mengalami konflik dengan dirinya sendiri. Konflik antar individu, dimana seseorang yang memiliki relasi dengan individu lainnya dalam menjalankan peran sehari-hari sering mengalami konflik seperti dengan orang tua, teman, orang lain. Konflik antar kelompok merupakan konflik yang sering terjadi di negara Indonesia, hal ini terjadi karena negara Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan, etnis, bahasa, dan agama.

Dalam interaksi antar suku bangsa di Indonesia sering kali terjadi salah paham atau sering pula terjadi diskriminasi antar etnis yang disebabkan keanekaragaman budaya. Boeree (2008) berpendapat bahwa diskriminasi adalah salah satu dampak yang tidak baik dari stereotripe negatif. Hal ini menyebabkan kemarahan dan kebencian yang menjadikan emosi negatif begitu kuat dan menimbulkan kesalahpahaman dalam berelasi. Seperti kebudayaan Batak yang terkenal dalam berpenampilan lugas, terus terang atau spontan, pemberani, agresif, *preman*, terbuka, dan berkomunikasi dengan nada suara tinggi beraksen kental serta ceplas-ceplos (Tinambunan & Toruan, 2010). Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman yang berujung pada konflik antar etnis atau pun individu yang berlatar belakang berbeda dengan kebudayaan Batak. Sifat spontan, pemberani dan agresif menyebabkan pemicu pertikaian yang terjadi di Batam, dimana supir angkot memperebutkan penumpang, sehingga menjadi kerusuhan yang besar (Tempo, 2001).

Etnis lain yang sering mengalami konflik adalah etnis Tionghoa. Etnis Tionghoa sering menjadi objek diskriminasi mengenai status hukum etnis tersebut seperti adanya larangan menggunakan bahasa Mandarin, adanya kesenian Barongsai, etnis Tionghoa dibatasi peluangnya untuk dapat memiliki pekerjaan sebagai menteri atau pejabat pemerintah lainnya (Sandjaja, 2011). Akibatnya etnis Tionghoa menjalankan kehidupan secara terpisah dan kurang berbaur dengan etnis lain. Oleh karena itu, prasangka terhadap etnis Tionghoa sering terjadi dan bahkan menjadi sasaran amukan massa (Susetyo, 2006). Perilaku diskriminatif juga merupakan penyebab terjadinya perlakuan yang tidak adil, maka hal ini menyebabkan timbulnya konflik. Hal ini di perkuat dengan adanya kerusuhan yang terjadi

pada tahun 1998, dimana etnis Tionghoa menjadi korban amukan massa.

Meskipun demikian, Setianto (dalam Sandjaja, 2011) berpendapat lain tentang ketegangan etnis Tionghoa dengan etnis lain, khususnya etnis Jawa. Ia berpendapat hubungan etnis Jawa dengan etnis Tionghoa di Indonesia kini sudah mengalami kemajuan. Setelah Mei 1998, tidak ada satupun konflik anti Tionghoa yang berskala besar dan mengakibatkan korban harta maupun nyawa yang sangat berarti. Walaupun demikian masih perlu diupayakan menghilangkan *stereotype* yang masih begitu kuat melekat pada etnis Tionghoa seperti semua orang Tionghoa adalah golongan kelas menengah ke atas, suka dekat dengan pejabat, suka kolusi dan nepotisme, pelit atau kikir, sombong, suka pesta pora makan daging haram.

Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah memang benar sudah reda konflik antara etnis Tionghoa dan Jawa? Apakah ada indikasi bahwa antara kedua etnis tersebut sudah saling mengampuni atau masih memiliki luka batin atau trauma psikologis terpendam yang suatu saat akan muncul rasa benci, dendam dan marah sehingga memicu perilaku agresif? Hal ini perlu diperhatikan mengingat konflik- konflik yang terjadi pada setiap individu akan menyebabkan luka-luka di hati. Setiap individu butuh memaafkan untuk dapat membalut luka hati, dengan demikian individu dapat mengatasi konflik di dalam dirinya, antar individu maupun antar etnis.

Pengertian pemaafan

Pemaafan adalah penerimaan tanpa syarat. Pemaafan tidak saja menerima kesedihan hati yang anda rasakan, tetapi juga menerima orang yang sudah melakukannya dan menerima kerugian yang disebabkan oleh tindakan atau perkataan yang menyakitkan." (David Augsburger, dalam Mawan, 2003).

Pemaafan adalah proses melepaskan rasa marah terhadap orang yang melukainya menurut Sandage, Hill, dan Vang (dalam Hadriami, 2006). Pemaafan adalah tindakan mencintai dan mengasihi dengan cara membuang kebencian, dendam dan kemarahan.

Menurut McCulough, Root, dan Cohen (2006), pemaafan adalah proses terjadinya perubahan ketika individu mengubah hal negatif menjadi hal yang positif terhadap orang lain yang merugikan individu tersebut. Individu dapat dikatakan memaafkan apabila tidak memiliki sikap menghindar atau sikap menjauh, sikap membalas dendam, tetapi dapat berbuat baik atau mendekat. Hal ini berarti bahwa pemaafan adalah suatu pembebasan diri dari rasa disakiti oleh orang lain yang bersifat negatif

dan mengubah perasaan tersebut menjadi positif.

Menurut Baumeister, Exline, dan Sommer (1999), suatu pelanggaran kesalahan melibatkan seorang pencidera dan orang lain yang menjadi korban dari kesalahan tersebut. Peran sebagai seorang korban adalah muncul dari diri sendiri serta merupakan suatu pilihan. Peran korban adalah menganggap pencidera sebagai orang yang tidak hanya bersalah atas tindakannya tetapi juga bertanggungjawab atas rasa sakit yang dirasakan sekarang (Hargrave, 1994). Selanjutnya akan dibahas mengenai beberapa pengertian mengenai pengampunan.

McCullough et al. (2006) mendefinisikan pengampunan adalah proses intrapribadi agar terjadi perubahan prososial dalam motivasi seseorang untuk menghindarkan diri dari upaya membalas dendam kepada orang lain yang telah melukai hatinya. Hargrave (1994) mengartikan pengampunan adalah upaya seseorang untuk melepaskan diri dari pelampiasan emosi marah kepada si peluka hati, membangun kembali relasi antar pribadi yang harmonis dan saling mempercayai, serta menyembuhkan luka – luka di hati dan tidak ada balas dendam. Wade dan Worthington (2005) mengartikan pengampunan adalah metode coping positif yang sangat bermanfaat bagi korban untuk menanggulangi sakit hati dan perasan terhina, melalui reorientasi emosi, pikiran dan tindakan terhadap si peluka hati.

Enright (2002) mendefinisikan pengampunan sebagai penyerahan dendam, kebencian, atau kemarahan dan memilih untuk mencintai dengan tulus. Sedangkan Wade dan Worthington (2005) menyatakan, pengampunan adalah suatu usaha menyelesaikan perasaan-perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan positif. Selain itu Flanigan (dalam Wade & Worthington, 2005) mendefinisikan pengampunan adalah sebagai suatu transaksi dimana seorang yang terlukai membuka kembali hatinya untuk mengerti dan menerima kembali orang yang berlaku salah padanya.

Berdasar definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengampunan adalah proses intrapribadi untuk membebaskan diri dari motivasi balas dendam dan sebaliknya memiliki motivasi prososial terhadap pencidera. Pengampunan adalah suatu respon yang berasal dari pikiran dan perasaan orang yang terlukai untuk membuka kembali hatinya terhadap orang yang telah menyakitinya, dengan cara menyelesaikan perasaan-perasaan negatif dan menggantinya dengan pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan positif, sehingga ia tidak merasakan lagi kemarahan dan

dendam, melainkan memiliki motivasi untuk mengasihi si pencidera.

Suatu pengampunan adalah suatu penolakan terhadap peran korban dan suatu syarat untuk kembali pada keadaan damai. Apabila pihak korban dapat mengampuni si pencidera, maka hubungan antar keduanya dapat pulih kembali dan menjadi positif (Baumeister et al., 1999). Tanpa pengampunan maka orang yang disakiti akan tetap menjadi seorang korban selamanya. Oleh karena itu, seseorang atau sekelompok orang yang pernah mengalami perlakuan negatif etnis lain dapat memandang dirinya sebagai korban dan etnis lain sebagai pencidera.

Fitzgibbons dan Hope (dalam Wade & Worthington, 2005) menemukan bahwa ada hubungan antara pengampunan dan penurunan rasa tertekan seperti; depresi, kecemasan, putus asa, dan harga diri rendah. Jadi orang yang tidak mau mengampuni memiliki resiko untuk mengalami gangguan emosional yang berkelanjutan serta kerusakan relasi antar pribadi, bahkan komplikasi fisik.

Suatu halangan dalam mengampuni dapat timbul dengan cara menyangkali bahwa diri sendiri telah terluka atau tersakiti dan juga menyangkali perasaan-perasaan negatif serta pikiran-pikiran yang ada (Enright, 2002). Selanjutnya ditambahkan oleh Enright, sesungguhnya dalam mengampuni tidaklah harus menyangkal ataupun melupakan bahwa kita telah pernah disakiti dan memiliki emosi negatif yang mengganggu, tetapi sebaliknya untuk mengampuni kita harus mengakui bahwa kita telah disakiti dan mengijinkan untuk merasa sakit, marah ataupun kecewa.

Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Pemaafan

Menurut McCullough (2000) dan McCullough et al. (1998) ada faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi korban untuk memaafkan. Faktor tersebut terdiri dari:

1. Empati, merupakan faktor utama dari sebuah pemaafan, di mana setiap individu memiliki rasa empati dan memposisikan dirinya sebagai individu lain di situasi dan kondisi tertentu yang dialami individu tersebut, sehingga korban dapat memahami gejolak yang terjadi dan dialami pelaku dalam dirinya tersebut.
2. Permintaan maaf. Korban yang mendapatkan permintaan maaf dari pelaku akan lebih mudah untuk memaafkan. Sikap meminta maaf yang diterima akan memunculkan sikap empati dan meningkatkan pemaafan terhadap pelaku.
3. Akibat luka yang ditimbulkan oleh pelaku. Semakin besar luka/

semakin dalam luka yang ditimbulkan, akan mempersulit korban untuk memaafkan.

4. Perenungan diri (*rumination*). Semakin korban merenungkan kejadian yang dialami saat itu, akan membuat korban untuk semakin menghindarkan diri dari pelaku dan menuntut untuk dapat membalas dendam, dan
5. Kedekatan hubungan terhadap pelaku. Kedekatan hubungan akan mempergaruhi korban untuk dapat memaafkan pelaku, semakin dekat hubungan kekerabatannya akan semakin mudah korban untuk memaafkan. Akan tetapi semakin jauh hubungan kekerabatannya akan semakin sulit untuk memaafkan. (McCullough, 2000; McCullough et al. 1998)

Menurut Fred Luskin (dalam Gani, 2011) faktor-faktor mempengaruhi pemaafan seperti:

1. Kesadaran bahwa diri sendiri sedang dipenuhi kemarahan. Saat seseorang merasa kecewa dan menderita terhadap peluka hati atau si pencidera, mereka menuntut untuk mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Korban merasa memiliki kemarahan dan dendam yang mendalam.
2. Kesadaran perasaan yang di alami berbahaya bagi diri sendiri. Setelah merasa kecewa dan menderita, orang yang terluka hatinya sadar bahwa sikap tersebut tidak baik. Maka seseorang mulai melihat luka tersebut dari sudut pandang pelaku.
3. Memilih tindakan yang lebih bermanfaat yaitu dengan merasa bahwa memaafkan bermanfaat, maka korban bisa memilih melepaskan luka batin tersebut.
4. Mengambil tindakan proaktif, korban menyiapkan diri untuk memaafkan lebih awal saat pemicu terjadi.

Tipe memaafkan

Tipe memaafkan terbagi menjadi dua menurut Worthington (2003) yaitu *decisional forgiveness* dan *emotional forgiveness*. *Decisional forgiveness* adalah tipe memaafkan, dimana korban tidak bisa menghilangkan perasaan negatif terhadap pelaku namun akan tetapi korban sudah memaafkan. *Emotional forgiveness* adalah perasaan yang telah berganti seperti perasaan negatif di dalam dirinya telah menjadi kearah positif terhadap pelaku, dan

sudah memaafkan pelaku. Tipe yang dapat menyembuhkan luka hati adalah tipe *emotional forgiveness*, karena seseorang dianggap sudah dapat mengubah perasaan negatif menuju perasaan positif (Worthington, 2003)

Proses-proses memaafkan

Dalam pemaafan terdapat proses-proses seseorang memaafkan. Proses pemaafan terdiri dari tiga elemen utama menurut Gordon, Hughes, Tomcik, Dixon dan Litzinger (2009) yaitu, orang yang terluka yang disebut dengan korban, telah memiliki pandangan yang seimbang antara permasalahannya dengan pelaku yang melukainya. Elemen kedua yaitu pelaku sudah dapat pengurangan perasaan negatif dari korban. Elemen ketiga korban sudah tidak lagi menuntut balas terhadap pelaku.

Selain itu ada beberapa tahapan proses dalam pemaafan. Menurut Rizkalla, Wertheim, dan Hodgson (2008) lima tahapan ini bermanfaat untuk mengubah emosi negatif untuk menjadi emosi positif. Tahap yang pertama adalah penerimaan dan kesadaran akan emosi-emosi yang dimiliki seperti amarah, sedih, kecewa dll. Tahap yang kedua melepaskan keinginan–keinginan yang tidak tercapai akibat dari permasalahan dengan penuh kesadaran. Tahap yang ketiga adalah proses *reframing* yaitu pemikiran baru terbentuk terhadap pelaku. Tahap keempat di mana korban membentuk pemikiran yang positif terhadap pelaku. Tahap kelima merupakan tahap terakhir di mana korban memiliki pandangan yang baru terhadap dirinya dan orang lain serta memiliki kemampuan untuk melanjutkan hidupnya.

Proses memaafkan dapat dikatakan tercapai, saat adanya proses *reframing*. Proses *reframing* sangat penting karena korban membentuk pemikiran yang baru, adanya proses pembentukan pemikiran sebagai contoh emosi membenci menjadi perilaku menerima dan tidak menjadi benci kembali. Ada proses yang dilalui adanya pembentukan pemikiran yang lebih positif.

Dimensi Pemaafan

Berdasarkan teori McCullough (2000) mengatakan pemaafan merupakan proses dorongan dalam diri korban terhadap pelaku. Tiga dorongan tersebut yaitu motivasi menjauh (*Avoidance motivations*), motivasi balas dendam (*revenge motivations*), dan motivasi mendekat (*benevolence motivations*). Dimensi dari McCollough ini merupakan dimensi yang sering digunakan oleh para peneliti psikologi pengampunan. Tiga dimensi tersebut adalah :

1. Motivasi menjauh

   Motivasi menjauh di mana adanya penarikan diri (*with drawal*), tidak ingin

untuk mendekat, hal yang terjadi pada korban terhadap pelaku, (McCullough, 2000; McCullough et.al. (1998).

2. Motivasi balas dendam

   Motivasi balas dendam ditandai dengan adanya dorongan pada korban untuk membalas perbuatan pelaku. Ketika korban dilukai, maka korban akan meningkatkan dorongan menghindar (*avoid*) dan membalas dendam (*revenge*) sehingga korban tidak akan mengampuni pelaku (McCullough, 2000; McCullough et.al. (1998).

3. Motivasi mendekat

   Motivasi mendekat, ditandai dengan adanya dorongan untuk berbuat baik terhadap pelaku. Dengan kehadiran motivasi mendekat, berarti menghilangnya motivasi menjauh dan motivasi membalas dendam. Bila motivasi mendekat memiliki nilai tertinggi menunjukkan bahwa nilai motivasi menjauh dan motivasi membalas dendam rendah (McCullough, 2000; McCullough et.al. 1998).

McCullough dkk (1999) menemukan alat ukur pengukuran pengampunan yang sudah dipublikasi yang dikenal dengan TRIM-18 (*Transgression-Related Interpersonal Motivation Inventory – 18*) yang telah diuji ulang validitas, reliabilitas dan faktor – faktornya. Ada tiga dimensi dalam TRIM – 18. Pertama, motivasi menjauh (*avoidance motivation*) adalah mengukur dorongan untuk menghindari dan menjauhi si pencidera. Kedua, motivasi balas dendam (*revenge motivation*) adalah mengukur dorongan korban untuk membalas dendam terhadap pencidera; dan ketiga, motivasi bersikap prososial (*benevolence motivation*) adalah mengukur perubahan dorongan untuk berbuat baik kepada pencidera.

Heartland juga menemukan skala pengampunan yang diberi nama *The Heartland Forgiveness Scale* (HFS) atau Skala Pengampunan Heartland. Skala ini berisi tiga dimensi, yaitu pengampunan terhadap diri sendiri, pengampunan terhadap orang lain dan pengampunan terhadap situasi. Pengampunan terhadap diri sendiri mengindikasikan bagaimana seseorang cenderung untuk memaafkan kesalahan yang telah diperbuat oleh dirinya sendiri. Pengampunan terhadap orang lain menunjukkan sejauh mana seseorang cenderung telah memaafkan kesalahan orang lain. Pengampunan terhadap situasi mengindikasikan kecenderungan seseorang untuk mengampuni lingkungan, peristiwa atau situasi negatif yang telah terjadi di luar kendali individu, misal sakit penyakit kronis atau bencana alam seperti tsunami,

gunung meletus, banjir bandang, dll. Jadi secara garis besar skala pengampunan dari Heartland bertujuan untuk mengukur kecenderungan umum seseorang untuk mengampuni dirinya sendiri, orang lain dan peristiwa atau situasi yang di luar kendali individu.

Tiga dimensi menurut McCullough sering digunakan dalam penelitian di Indonesia dengan alasan secara konseptual tiga dimensi ini konsisten dengan proses memaafkan. Secara praktis Skala Pengampunan dari McCullough relatif telah banyak diterjemahkan dan diuji validitas serta reliabilitasnya di Indonesia. Hasil uji validitas dan reliabilitas TRIM – 18 cukup memadai untuk digunakan sebagai alat ukur. Misal Daniel (2011) menguji validitas dan reliabilitas TRIM-18 dengan sampel 40 orang mahasiswa, yaitu 20 orang pria dan 20 orang wanita yang berasal dari Universitas Kristen Krida Wacana dan Universitas Taruma Negara Jakarta. Uji validitas aitem dilakukan dengan cara mengkorelasikan sekor tiap aitem dengan sekor total atau *Corrected Item Total Correlation*. Batas minimal koefisien validitas aitem menggunakan batas minimal adalah 0,30 untuk korelasi antara aitem dengan total. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien validitas aitem antara 0,323 s/d 0,642 dengan 15 butir aitem valid. Tiga aitem yang tidak valid adalah aitem nomor 8, 9 dan 16. Reliabilitas diuji dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal menghasilkan koefisien reliabilitas Cronbach Alfa sebesar 0,830.

Lestari (2011) juga melakukan uji coba validitas dan reliabilitas TRIM – 18 dengan sampel 79 orang wanita yang berusia antara 26 s/d 57 tahun dengan status perkawinan menikah. Uji validitas aitem dilakukan dengan cara mengkorelasikan sekor tiap aitem dengan sekor total atau *Corrected Item Total Correlation*. Hasil uji validitas menunjukkan koefisien validitas aitem antara 0,422 s/d 0,923 dengan 18 butir aitem valid semua. Reliabilitas diuji dengan menggunakan pendekatan konsistensi internal menghasilkan koefisien reliabilitas Cronbach Alfa sebesar 0,973.

Sandjaja (2011) melakukan uji coba Skala Pengampunan. Jumlah subyek penelitian adalah 109 orang. Mereka berasal dari mahasiswa program studi teknik elektro, teknik industry, teknik informatika, ekonomi manajemen, ekonomi akuntansi dan psikologi Universitas Kristen Krida Wacana Jakarta. Saat pemantauan dan perhitungan kembali, hanya 102 orang mahasiswa yang mengisi Skala Pengampunan dengan lengkap dan layak dianalisis.

Berdasar hasil analisis data dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 17 didapatkah koefisien validitas antara 0,360 s/d 0,627. Validitas aitem dilakukan dengan mengkorelasikan sekor tiap aitem dengan total,

kemudian dikoreksi dengan rumus Spearman – Brown. Uji validitas aitem menggunakan batas minimal adalah 0,30 untuk korelasi antara aitem dengan total (Azwar, 1992).

Perhitungan koefisien reliabilitas menggunakan pendekatan konsistensi internal yang memerlukan hanya satu kali pemberian tes. Langkah – langkah analisisnya dilakukan dengan cara membelah aitem – aitem menjadi dua bagian yang sama. Suatu alat tes dapat dikatakan konsisten secara internal apabila seluruh aitem berkorelasi positif dengan sekor skala masing – masing dan sekor total tes tersebut. Hasil uji reliabilitas menunjukkan koefisien reliabilitas 0,889. Koefisien reliabilitas ini tergolong tinggi dan layak digunakan sebagai acuan keajegan dalam menggunakan Skala Pengampunan.

Kebudayaan etnis Batak dan Tionghoa

Dalam kebudayaan etnis batak terdapat *Marsisarian*. *Marsisarian* artinya saling mengerti, menghargai, dan saling membantu. Secara bersama-sama masing-masing unsur harus *marsisarian* atau saling menghargai. Pada kehidupan ini harus diakui masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga saling membutuhkan pengertian, bukan saling menyalahkan. Bila terjadi konflik dalam kehidupan bersama di lingkungan masyarakat, maka yang perlu dikedepankan adalah prinsip *marsisarian*. Prinsip *marsisarian* merupakan antisipasi dalam mengatasi konflik atau pertikaian dengan orang lain.

Telah diungkapkan sebelumnya mengenai *Dalihan Na Tohu*, di mana merupakan prinsip nilai tahanan kebudayaan Batak. Harapan dan Siahaan (dalam Kustianti, 2005), mengatakan bahwa dengan adanya *Dalihan Na Tohu*, seluruh bangsa Batak akan memiliki persamaan pedoman dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. *Dalihan Na Tohu* itu sendiri menanamkan nilai-nilai kehidupan, seperti kemandirian, keterbukaan, kesadaran diri, dan kebiasaan untuk bermusyawarah. Nilai-nilai dalam *Dalihan Na Tohu* menuntun orang Batak untuk mau menyelesaikan pertikaian atau konflik itu dengan suatu keterbukaan dan kesadaran diri melalui musyawarah (Harapan & Siahaan, 1987). Kehidupan orang Batak Toba sejak dulu tidak pernah jauh dari konflik. Konflik bagi masyarakat ini tidak dianggap tabu dan dihindari, tetapi harus dihadapi.

Menurut Malau (dalam Kustianti, 2005), seseorang yang mengaku dirinya sebagai orang Batak seharusnya mampu untuk mengamalkan nilai-nilai *Dalihan Na Tohu* dalam perilaku sehari-hari. Adapun prinsip-prinsip hidup yang mewarnai perilaku orang Batak yaitu kemandirian, keterbukaan, kesadaran akan diri, kebiasaan bermusyawarah, berani bersaing, berani menghadapi konflik dengan orang lain,

berusaha keras mencapai kekuasaan, kemajuan hidup, dan kejayaan.

Selain nilai-nilai di atas, sistem kekerabatan dan kemasyarakatan Batak juga merupakan hal yang penting dan berperan banyak dalam membentuk perilaku hidup sehari-hari masyarakat Batak. Berdasarkan ikatan aturan sistem kekerabatan yang kuat, masyarakat Batak sangat menghormati sopan santun dalam bertutur sapa dengan sesamanya.

Adanya budaya Tionghoa merupakan hasil dari bentukan masyarakat etnis Tionghoa. Kepandaian berdagang yang terdapat di kebudayaan etnis Tionghoa telah menyatu pada orang-orang etnis Tionghoa di Indonesia. Bertitik tolak dari pengamatan terhadap beberapa pedagang-pedagang yang ada di Indonesia, menunjukkan bahwa etnis Tionghoa merupakan pedagang yang paling berhasil. Hal ini disebabkan karena sebagian dari mereka sangat ulet, tahan uji, dan rajin menurut Vasanty (dalam Koentjaraningrat, 1997).

Dalam acara – acara ritual kebudayaan etnis Tionghoa terdapat perayaan tahun baru imlek. Menurut Vasanty (dalam Koentjaraningrat, 1997) pada hari raya tersebut, etnis Tionghoa harus bersih secara lahir maupun secara batin seperti bebas dari perasaan negatif, dendam, marah. Etnis Tionghoa di ajarkan untuk dapat memaafkan hal ini terungkapkan pada perayaan Imlek atau yang disebut tahun baru etnis Tionghoa. Tahun baru Tionghoa atau di sebut imlek memiliki tradisi untuk saling memaafkan, mengucapkan salam, segala sesuatu baru termasuk harus memiliki hati yang baru.

Penutup

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia. Manusia pasti pernah mengalami konflik, maka seseorang membutuhkan pemaafan untuk dapat mengelola konflik secara efektif sehingga memiliki kesehatan mental yang tinggi. Etnis Batak dan Tionghoa memiliki tradisi kuat untuk saling memaafkan sehingga proses memaafkan dapat terjadi dalam kedua etnis ini dan pada gilirannya kedua etnis ini dapat mengelola konflik secara efektif dan mencapai kesehatan mental optimal.

Daftar Pustaka

Azwar, S. 1992. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Sigma Alpha.

Baron, R.A. & Byrne, D. (2000). *Social psychology 9th edition*. Boston: Allyn & Bacon.

Baumeister, R.F., Exline, J.J., & Sommer, K.L. 1998. The victim role, grudge theory, and two dimensions of forgiveness. In Worthington, E.L. (Ed.). *Dimensions of Forgiveness : Psychological Research & Tehnological Perspectives*. Pennsylvania : Templeton Foundation Research.

Boeree, C. G., (2008). *Psikologi Sosial*. Jogjakarta: Prismasophie

Daniel. 2011. Perbedaan Pemaafan Antara Pria Dengan Wanita Pada Mahasiswa Ukrida

dan Untar. *Skripsi.* Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.

Enright, R.D. 2002. *Forgiveness Is a Choice : A Step – By – Step Process for Resolving Anger and Restoring Hope.* Washington DC : American Psychological Association (APA).

Gani, A. H. (2011). *Forgiveness therapy.* Yogyakarta: Kanisius

Gordon, j, D., Sedikides, C., & Gregg, A, P. (2007). Forgotten but not gone : the recall and recogniyion of self-thereatening memories. *Journal of Experimental Sosial Psychology, 44,* 547-561

Hadriami, E. (2006). Pemaafan dalam konseling. *Psikomensia, 5*(1), 97-108.

Harahap, B. H., & Siahaan, H.M. (1987). Orientasi nilai-nilai budaya batak: Suatu pendekatan terhadap perilaku batak toba dan angkola mandailing. Jakarta: Sanggar Willem Iskander.

Hargrave, T.D. 1994. Families & Forgiveness : Healing Wounds in The Intergenerational Family. Pennsylvania : Bruner / Mazel Inc.

Lestari,E.S. 2011. Pengaruh Memaafkan Terhadap Stres Pada Istri Yang Suaminya Berselingkuh. *Skripsi.* Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.

Koentjaraningrat. (1990). *Manusia dan kebudayaan di Indonesia.* Jakarta: Djambatan.

Kustianti, P.A. (2005). Perilaku memaafkan pada etnis jawa dan etnis batak. *Skripsi.* Depok: Universitas Indonesia.

Majalah Tempo. (2001, Juli 2001). Rusuh etnis mengguncang batam. *Tempo Online.* Diunduh dari *http://majalah.tempointeraktif.co.id/arsip/2001/07/16/DH/mbm. 20010716.DH 81417.id.html*

Mawan. (2003). Konsep pemaafan menurut keempat injil dam implementasinya dalam bimbingan pastoral. *Skripsi.* Malang : Seminari Alkitab Asia Tengara.

McCuollough, M.E. dan Michael, E. (1998). Interpersonal forgiving in close relationship:II. Theoricitacalelaboration and measurement. *Journal of Personality and Social Psychology,75*(6)1586-1603.

McCullough, M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing About the benefits of an interpersonal transgression facilitates forgiveness. *Jurnal of Consulting and Clinical Psychology, 74*(5), 887-897.

Rizkalla, L., Wetheim, E. H., & Hodgson, L.K. (2008). The roles of emotion management and perspective taking in individual's conflict management styles and disposition to forgive.*Journal of Research in Personality, 42, 1594-1601.*

Sandjaja, S. (2011). Pemulihan energi etnis tionghoa & jawa melalui pengampunan untuk kesatuan dan kesatuan bangsa. *Prosiding.* Kudus: Universitas Muria Kudus.

Sandjaja, S. (2011). Analisis Faktor Skala Pengampunan. *Laporan Penelitian.* Jakarta : Fakultas Psikologi Universitas Kristen Krida Wacana.

Susetyo, D.P.B. (2006)Indentitas sosial orang jawa: studi deskriptif pada mahasiswa jawa. *Psikodimensia, 5*(1), 1-12.

Wade, N.G. & Worthington, E.L. 2005. In search of common core : A content analysis of intervension to promote forgiveness. *Psychotherapy : Theory, Research, Practice, Training*, 42, 160 – 177.

Worthington, E. L (2003). *Forgiving and reconciling*: Bridges to wholeness and hope. Illinois: intervarsity.

Tinambunan, D. & Toruan. R. L. (2010). Orang batak kasar?: Membangun citra & karakter: Gunakan falsafah batak merestorasi jati diri, hubungan seks, sosial, budaya, demokrasi, bisnis, dan melibas dosa, korupsi & mafia hukum. Elex media komputindo. Diunduh dari *http://books.google.co.id/books?id=LNTqgbGmKWoC&dq=etnis+batak&source=gas*